

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANTU ANAK BERMEDIA
SOSIAL YANG BAIK (Studi Kasus Siswa SD di Desa Ketro
Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan)**

SKRIPSI



OLEH:

MISWANTO

NIM: 210617217

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

APRIL 2021

ABSTRAK

Miswanto, 2021. *Peran Orang Tua dalam Membantu Anak Bermedia Sosial Yang Baik (Studi Kasus Siswa SD di desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Umi Rohmah. M.Pd.I.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Media Sosial, Anak Sekolah Dasar.

Saat ini hampir semua anak SD di desa ketro sudah mampu bermedia sosial dan sering mengunggah konten-konten yang kurang bermanfaat seperti foto selfi dan joget-joget di media sosial. Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, jika orang tua berperan dengan baik maka anak akan tumbuh menjadi baik dan sebaliknya. Oleh karena itu peran orang tua sangatlah penting.

Penelitian ini bertujuan: 1) Mendeskripsikan bagaimana peran orang tua sebagai pendidik dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik; 2) Mendeskripsikan bagaimana peran orang tua sebagai teladan dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik; 3) Mendeskripsikan bagaimana peran orang tua sebagai pengawas dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peran orang tua sebagai pendidik dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik dilakukan oleh orang tua dengan cara memberikan pemahaman pengetahuan dampak baik dan buruk, menanamkan nilai sopan santun, memberikan ilmu bagaimana menjaga privasi, memberikan pemahaman berita hoaks; 2) Peran orang tua sebagai teladan dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik dilakukan oleh orang tua dengan cara tidak bermain media sosial saat beribadah, mengunggah konten positif seperti konten islami dan nasehat, tidak seharian bermain bermedia sosial, berhenti membuka media sosial disaat sedang mengemudi dan makan serta bersifat sopan dalam bermedia sosial; 3) Peran orang tua sebagai pengawas dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik dilakukan oleh orang tua dengan cara memberikan batasan waktu penggunaan handphone untuk mengakses media sosial, membelikan paket data khusus kepada anak sesuai kebutuhan belajar anak, mengurangi kapasitas penggunaan media sosial dengan cara membuat jadwal kegiatan harian anak, cek dengan siapa anak berteman di media sosial, mengetahui kegiatan apa yang dilakukan anak, dan batasan aplikasi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan anak

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Miswanto
NIM : 210617217
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : "PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANTU ANAK
BERMEDIA SOSIAL YANG BAIK (STUDI KASUS
SISWA SD DI DESA KETRO KECAMATAN TULAKAN
KABUPATEN PACITAN"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

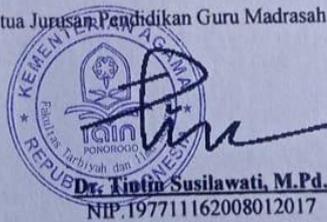
Pembimbing


Dr. Sug Rohmah, M.Pd.I
NIP. 197608202005012002

Tanggal 28-4-2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


Dr. Kintia Susilawati, M.Pd.
NIP.197711162008012017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Miswanto
NIM : 210617217
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Peran Orang Tua Dalam Membantu Anak Bermedia Sosial Yang Baik (Studi kasus siswa SD di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan)

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 08 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 27 Mei 2021

Ponorogo, 27 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag

NIDN 6807051999031001

Tim penguji:

Ketua sidang : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd

Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd

Penguji II : Dr. Umi Rohmah, M.Pd

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miswanto

NIM : 210617217

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi/Tesis : Peran Orang Tua Dalam Membantu Anak Bermedia Sosial Yang Baik (Studi Kasus Siswa SD di Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Juni 2021

Penulis



Miswanto

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Miswanto

NIM : 210617217

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : **PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANTU ANAK
BERMEDIA SOSIAL YANG BAIK (STUDI KASUS SISWA SD
DI DESA KETRO KECAMATAN TULAKAN KABUPATEN
PACITAN)**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pacitan, 29 April 2021.

Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL
DE2AJX105349118
Miswanto

Scanned by TapScanner

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN	
TEORI.....	10
A. Telaah Peneliti Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	13
1. Peran orang tua.....	13
a. Peran orang tua sebagai pendidik.....	19
b. Peran orang tua sebagai teladan.....	21
c. Peran orang tua sebagai pengawas.....	24
2. Media sosial.....	25
a. Sejarah media sosial.....	26

b. Klasifikasi media sosial.....	27
c. Dampak media sosial.....	28
d. Cara bermedia sosial yang baik.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Kehadiran peneliti.....	40
C. Lokasi penelitian.....	40
D. Data dan Sumber Data.....	41
E. Teknik pengumpulan data.....	43
F. Teknik analisis data.....	45
G. Pengecekan keabsahan data.....	48
H. Tahapan-tahapan penelitian.....	50
BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....	52
A. Deskripsi Data Umum.....	52
1. Sejarah desa Ketro.....	52
2. Visi dan Misi desa Ketro.....	53
3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Ketro.....	54
B. Deskripsi Data Khusus.....	54
1. Peran orang tua sebagai pendidik dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan.....	54
2. Peran orang tua sebagai teladan dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan.....	57
3. Peran orang tua sebagai pengawas dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan.....	60
BAB V PEMBAHASAN.....	64
A. Pembahasan tentang bagaimana peran orang tua sebagai pendidik dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan.....	64

B. Pembahasan tentang bagaimana peran orang tua sebagai teladan dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan.....	66
C. Pembahasan tentang bagaimana peran orang tua sebagai pengawas dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan.....	68
BAB VI PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	75
RIWAYAT HIDUP.....	99
SURAT IZIN PENELITIAN.....	100
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN.....	101
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial adalah sebuah media *online*, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.¹

Media sosial teknologi mengambil berbagai bentuk termasuk majalah, forum internet, weblog, blog sosial, microblogging, wiki, podcast, foto atau gambar, video, peringkat dan bookmark sosial. Media sosial memiliki dampak positif dan negatif terhadap siswa, tergantung bagaimana menggunakan sosial media itu sendiri, akan menjadi hal yang positif apabila siswa menggunakan aplikasi media sosialnya untuk menanyakan PR atau tugas sekolah lainnya kepada teman untuk saling berdiskusi dan berbagi ilmu karena rumahnya memiliki jarak yang jauh. Begitu juga akan berdampak negatif jika penggunaan media sosial hanya untuk bersenang-senang di dunia maya, membagikan postingan berupa

¹ Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia," 9, 2016, 142

gambar, atau tulisan yang kurang bermanfaat sehingga waktu akan terbuang sia-sia. Jika hal negatif dalam bermedia sosial terus dilakukan oleh anak maka akan merubah sikap anak, seperti membuat anak-anak menjadi kurang disiplin dalam masa-masa perkembangan mereka dan bersifat malas terutama karena terlalu asik bersosialisasi dengan teman-teman yang baru, juga cenderung membuat anak-anak dengan mudah untuk menyontek karya-karya orang lain. Bahkan sekarang banyak anak yang tidak sopan dalam berpakaian maupun berbicara karena percakapan-percakapan di media sosial yang tidak tersaring dengan baik. Sekarang banyak anak-anak usia SD yang terlibat perkelahian akibat adanya adegan-adegan yang berbahaya. Seperti adegan kekerasan, peperangan, penganiayaan teman sendiri dan lain sebagainya. Serta membuat anak bolos sekolah karena mereka merasa lebih nyaman untuk mengakses dunia maya walau melalui tempat bernama warnet daripada belajar di sekolah. Bukan hanya itu, terkadang media sosial ini juga membuat anak-anak boros dan mengambil uang orangtuanya secara diam-diam untuk mengakses internet di warnet.²

Menurut informasi dari Kominfo.go.id, penggunaan media sosial dan digital menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari anak muda Indonesia. Studi ini menemukan bahwa 98% dari anak-anak dan

² Sulidar Fitri, "Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Perubahan Sosial Anak", Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 1, (April 2017), 118-123

remaja yang disurvei tahu tentang internet dan bahwa 79,5% di antaranya adalah pengguna internet.³

Selain itu dari situs kompas.com memberikan informasi bahwa Pengguna internet di Indonesia pada awal 2021 ini mencapai 202,6 juta jiwa. Jumlah ini meningkat 15,5% atau 27 juta jiwa jika dibandingkan pada Januari 2020 lalu. Total jumlah penduduk Indonesia sendiri saat ini adalah 274,9 juta jiwa. Ini artinya, penetrasi internet di Indonesia pada awal 2021 mencapai 73,7%.⁴

Masih bersumber dari kompas.com memberikan informasi bahwa aktivitas berinternet yang paling digemari oleh pengguna internet Indonesia ialah bermedia sosial. Saat ini, ada 170 juta jiwa orang Indonesia yang merupakan pengguna aktif media sosial. Rata-rata dari mereka menghabiskan waktu 3 jam 14 menit di platform jejaring sosial.⁵

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Kabul S.E selaku kepala desa Ketro bahwa sekarang ini hampir semua anak SD sudah mampu menggunakan handphone, mampu bermedia sosial seperti Whatsapp, Facebook dan lain-lain, baik handphone milik pribadi atau milik orang tuanya. Bahkan seperti sudah menjadi hal yang biasa.

³ Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai perilaku Anak dan remaja dalam menggunakan internet. Kominfo.go.id, 18 Februari 2014, https://kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo2014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers, diakses pada tanggal 5 februari 2021 pukul 00.09

⁴ Jumlah pengguna internet Indonesia 2021 tembus 202 juta. Kompas.com, Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta, 23 februari 2021, <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>, diakses pada tanggal 18 April 2021 Pukul 22.31

⁵ Jumlah pengguna internet Indonesia 2021 tembus 202 juta. Kompas.com, Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta, 23 februari 2021, <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>, diakses pada tanggal 18 April 2021 Pukul 22.37

Sekarang ini handphone anak-anak justru lebih canggih daripada handphone orang tuanya.⁶

Di zaman yang serba canggih anak dengan mudah mengunggah konten-konten status, *chatting* yang kurang bermanfaat. Apalagi ditambah pembelajaran dalam jaringan, anak lebih leluasa dalam memakai handphone dan bebas membuka media sosial Whatsapp-Nya. Orang tua harus berperan dalam mendampingi anak agar dapat bermedia sosial dengan baik, karena orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak. Di desa Ketro orang tua membuat jadwal harian agar kegiatan anak lebih tertata dan tidak menghabiskan banyak waktu untuk bermain media sosial selain itu membelikan kuota khusus, seperti kuota khusus chat.⁷ Saat ini hampir sebagian besar orang tua tidak mengatur kegiatan harian anaknya, seperti membuat jadwal harian, hal inilah yang membuat desa Ketro berbeda dengan desa lainnya. Usia anak-anak sekolah dasar adalah usia yang ideal jika ditanamkan nilai-nilai agama, moral dan budi pekerti, karena anak dengan sangat mudah menyerap apapun yang dilihat, menyerap apapun yang diajarkan, terutama anak di desa Ketro. Karena saat ini hampir semua anak SD di desa ketro sudah mampu bermedia sosial dan sering mengunggah konten-konten yang kurang bermanfaat seperti joget-joget yang seakan-akan sudah menjadi hal wajar.⁸

⁶ Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 21 April 2021 di Rumah Kepala Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.

⁷ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 02/W/20-IV/2021

⁸ Lihat Transkrip Hasil Observasi Nomor 04/O/20-IV/2021

Setelah orang tua berperan baik dalam mendidik, memberikan teladan dan memberikan pengawasan kepada anak diharapkan anak lebih memanfaatkan media sosial dengan lebih baik lagi, seperti mencari pengetahuan baru, memudahkan dalam menyelesaikan masalah tugas, bertukar pikiran dan berkomunikasi dengan keluarga yang rumahnya jauh.

Pada dasarnya penelitian ini memiliki hubungan erat dengan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, karena penggunaan media sosial yang belum baik akan berakibat kepada anak yang tidak lain juga tugas guru di sekolah. Walaupun guru memiliki peluang yang lebih kecil jika dibandingkan dengan orang tua di rumah, akan tetapi ini adalah tantangan baru yang sudah ada pada masyarakat saat ini.

Berdasarkan deskripsi di atas penulis tertarik untuk meneliti **“PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANTU ANAK BERMEDIA SOSIAL YANG BAIK (Studi Kasus Siswa SD di Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan)”**

B. Fokus Penelitian

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena cakupan bidang yang sangat luas serta adanya keterbatasan teori sehingga penelitian difokuskan pada peran orang tua dalam membantu anak bermedia sosial yang baik pada jenjang usia anak SD di Desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua sebagai pendidik dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana peran orang tua sebagai teladan dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan?
3. Bagaimana peran orang tua sebagai pengawas dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana peran orang tua sebagai pendidik dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan.
2. Mendeskripsikan bagaimana peran orang tua sebagai teladan dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan.

3. Mendeskripsikan bagaimana peran orang tua sebagai pengawas dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

- a) Menambah khasanah keilmuan tentang upaya orang tua dalam mengurangi penggunaan media sosial terhadap anak.
- b) Menambah wawasan bagi orang tua untuk lebih mengarahkan penggunaan media sosial kearah yang positif.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi orang tua

Menjadi masukan agar penggunaan media sosial bagi anak dapat digunakan sebaik mungkin dan menjadikan ilmu baru dan wawasan baru yang bersifat positif.

- b. Bagi siswa

Memberikan arahan bagaimana bermedia sosial yang baik sehingga ilmu yang didapat dapat bermanfaat.

c. Bagi masyarakat

Dengan penggunaan media sosial yang baik dan mengikuti perkembangan teknologi diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang bermanfaat bagi masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimasukkan sebagai gambaran pola pemikiran penulis tentang karya ilmiah, agar lebih mudah memahami pembahasan skripsi maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang dibagi dalam enam bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.
2. Bab Telaah Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori, yang terdiri dari teori peran orang tua dan media sosial yang berfungsi sebagai kerangka teori yang akan dipakai sebagai acuan untuk membaca hasil data yang diperoleh di lapangan tentang bagaimana peran orang tua dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik (Studi kasus siswa SD di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan). Pada bab ini peneliti juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian.

3. Bab Metode Penelitian, yang terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Tahapan-tahapan Penelitian.
4. Bab Temuan Penelitian, yang terdiri dari data umum maupun data khusus. Deskripsi data umum berisi profil singkat lokasi penelitian dan data khusus berisi data tentang peran orang tua sebagai pendidik dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik, peran orang tua sebagai teladan dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik dan peran orang tua sebagai pengawas dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik.
5. Bab pembahasan, yang terdiri dari pembahasan data tentang bagaimana peran orang tua dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik
6. Bab Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka terdahulu yang dibutuhkan peneliti untuk mencari titik perbedaan dari posisi penelitiannya yang lain yaitu:

Pertama Nikma Maratuz Zahroh dengan judul skripsinya “Peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu di kelurahan Kertosari kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo” dan peneliti tersebut tertarik untuk meneliti sesuai fokus penelitiannya peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu.

Hasil dari penelitian Nikma Maratuz Zahroh adalah peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu di kelurahan Kertosari, Babadan, Ponorogo adalah pemberian pembinaan dan bimbingan, pemberian contoh atau tauladan, pengajar agama yang baik, pemberi perhatian dan curahan kasih sayang, pembiasaan shalat berjama'ah, pemberi pemahaman dan nasehat, pemberian hadiah dan pujian. Sedangkan faktor pendukung peran orang tua dalam dalam menumbuhkan keaktifan anan usia SD/MI dalam shalat lima waktu yaitu kesadaran dari anak itu sendiri, pengawasan orang tua, keteladanan dari orang tua, motivasi dari orang tua, jarak TPA/TPQ yang dekat, lingkungan yang baik, serta sarana dan dan prasarana yang memadai. Faktor

penghambat peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu yaitu televisi, handphone, bermain, teman bermain, kesibukan orang tua, kurang perhatian, dan kurangnya keteladanan dari orang tua.⁹

Persamaan penelitian Nikma Maratuz Zahroh dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana peran orang tua dan jenjang usia yang diteliti. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Nikma Maratuz Zahroh meneliti peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan dalam shalat lima waktu sedangkan penelitian ini meneliti peran orang tua dalam membantu anak bermedia sosial yang baik, selain itu lokasi penelitian yang berbeda.

Kedua Salmadina Saktiani dalam skripsinya yang berjudul “Peran orang tua dalam membentuk sikap religius anak di Rumah (Studi kasus siswa di MIN Manisrejo Madiun)”

Hasil penelitian dari Salmadina Saktiani adalah sikap religius siswa di MIN Manisrejo Madiun ditunjukkan dengan sikap keagamaan saat mereka masih usia dini. Sifat religius siswa MIN Manisrejo Madiun dideskripsikan ketika sudah di Rumah dapat melaksanakan shalat lima waktu dengan tepat bahkan beberapa waktu ada yang berjamaah di masjid. Dapat menghafal gerakan wudhu beserta doa dan urutan-urutannya, menghafal surat-surat pendek dan hadits-hadits yang sederhana. Peran orang tua dalam membentuk sikap religius anak di rumah sangatlah

⁹ Nikma Maratuz Zahroh, Skripsi: “*Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Keaktifan Anak Usia SD/MI dalam Shalat Lima Waktu di Kelurahan Kertosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo*” (Ponorogo: 2018).

penting. Mengingat keluarga terutama orang tua adalah sekolah pertama bagi anak serta memiliki peluang pertemuan yang banyak dengan anak daripada dengan guru atau teman sebayanya ketika berada di luar rumah. Antara lain orang tua sebagai pendamping ketika anak belajar dan bermain dengan teman sebayanya dan orang tua sebagai pihak pertama bagi anak untuk pembinaan iman dan tauhid. Upaya yang dilakukan orang tua dalam membentuk sikap religius anak adalah dengan pembiasaan membaca doa ketika akan melakukan pekerjaan, dibiasakan tepat waktu dalam melaksanakan kewajiban, memberi hukuman ringan apabila anak tidak melaksanakan kewajiban dengan sebagaimana mestinya.

Persamaan penelitian Salmadina Saktiani adalah sama-sama meneliti peran orang tua dan juga sama-sama menggunakan pendekatan studi kasus. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Salmadina Saktiani meneliti peran orang tua dalam membentuk sikap religius anak di rumah dan yang diteliti tingkat MI di Madiun sedangkan penelitian ini adalah peran orang tua dalam membantu anak bermedia sosial yang baik siswa yang diteliti adalah tingkat SD di kota Pacitan.¹⁰

Ketiga Dwi Rahmawati dalam skripsinya yang berjudul "Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa di SDN 1 Singgahan , Pulung, Ponorogo tahun ajaran 2014/2015"

Hasil dari penelitian Dwi Rahmawati adalah membimbing anak tentang pelajaran keagamaan, membimbing anak tentang tanggung jawab,

¹⁰ Salmadina Saktiani, Skripsi, "*Peran Orang Tua dalam Membentuk Sikap Religius Anak di Rumah (Studi Kasus Siswa di MIN Manisrejo Madiun)*", (Ponorogo: 2018), 65

mengajari anak tentang tata krama dan sopan santun. Proses pelaksanaan metode atau acara yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter adalah dengan cara mencontohkan langsung atau teladan kepada anak, dengan cara pembiasaan, dengan cara komunikasi yang edukatif.¹¹

Persamaan penelitian Dwi Rahmawati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang peran orang tua dan jenjang yang diteliti. Perbedaannya adalah Penelitian Dwi Rahmawati meneliti bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter dan juga lokasi yang diteliti yaitu di Pulung, Ponorogo Sedangkan penelitian ini bagaimana peran orang tua dalam membantu anak bermedia sosial yang baik di desa Ketro, Pacitan.

B. Kajian Teori

1. Peran orang tua

Menurut Tafsir bahwa orang tua adalah pendidik utama dan juga pertama dalam hal menanamkan keimanan bagi anaknya. Orang tua baik ayah maupun ibu merupakan orang pertama yang menerima anak lahir di dunia. Orang tua menjadi hal yang terpenting dalam membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik. Setiap orang tua pasti

¹¹ Dwi Rahmawati, Skripsi: *“Peran Bimbingan Orang Tua Siswa Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di SDN 1 Singgahan, Pulung, Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015,* (Ponorogo: 2018), 41

mempunyai keinginan dan tujuan bagi masa depan anaknya. Dalam hal ini orang tua harus berperan serta untuk mencapai tujuan tersebut.¹²

Peran serta orang tua dalam mendidik anak adalah kunci keberhasilan orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Anak cenderung meniru setiap hal yang dilihat dari orang tuanya. Anak mengikuti perintah dari yang diajarkan oleh orang tuanya. Peran serta orang tua juga dipandang memainkan peran dalam peningkatan pembelajaran anak di sekolah. Orang tua tidak hanya bertugas untuk membiayai pendidikan anak, namun juga harus berperan serta dalam memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar anak di sekolah. Di luar pembelajarannya di sekolah, ketika di rumah anak membutuhkan peran orang tua untuk memberikan motivasi belajar bagi anaknya. Dalam hal ini orang tua harus berperan aktif.¹³

Peran Orang tua itu sangat penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian seorang anak. Karena bukan hanya materi yang diperlukan anak juga kasih sayang dan perhatian yang dapat menjaga pergaulan mereka. Orang tua berperan sebagai pembentuk karakter dan pola pikir dan kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat di mana anak-anaknya pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Walaupun di dalam keluarga tidak terdapat rumusan kurikulum dan

¹² Djohar Makmun, et al., *Sukses Mendidik Anak di Abad 21*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 32.

¹³ Ibid.

program resmi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, akan tetapi sifat pembelajaran di dalam keluarga sangat potensial dan mendasar.¹⁴

Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan juga fungsi sosialnya.¹⁵ Peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.¹⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran dapat diartikan adalah sesuatu yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁷

Sedangkan pengertian orang tua menurut Ngalim Purwanto adalah orang yang sudah di kodrat-Nya yang terdiri Ayah dan Ibu untuk memberikan tanggung jawab kepada anaknya. Oleh karena itu kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaknya kasih sayang sejati dan tulus. Yang berarti pula orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak. Jadi pengertian orang tua adalah ayah dan ibu yang sudah memberikan tanggung jawabnya kepada anaknya demi masa depannya. Bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan

¹⁴ Kusni, et al., *Dakwah Literasi Digital* (Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 30.

¹⁵ Abu Ahmadi et.al., *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 115.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Perss, 1990), 268.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 854.

mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Peranan orang tua dalam pendidikan keluarga adalah membutuhkan suasana kondusif untuk tumbuh kembang anak atas kebebasannya dalam mencapai kemandirian.¹⁸

Selain itu, perhatian diberikan orang tua agar si anak mendapatkan prestasi di sekolahnya dan kelak dapat tercapai cita-citanya. Selain itu, ia juga mampu menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan dan perhatian dari orang tua sangat diperlukan sebagai pendorong dalam proses pencapaian prestasi belajarnya. Perhatian orang tua merupakan faktor utama dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik di kalangan keluarga sehingga si anak menjadi generasi penerus yang lebih baik. Perhatian dan teladan orang tua akan dicontoh dalam pembentukan karakter anaknya. Orang tua sebagai pengasuh dan bertanggung jawab penuh kepada anaknya baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.¹⁹

Oleh karena itu orang tua juga harus jeli terhadap kualitas pendidikan anak, jangan hanya sekedar menyekolahkan tanpa memperhatikan keadaan lingkungannya. Orang tua harus bisa memilah dan memilih sarana pendidikan yang baik bagi anaknya entah cara belajarnya, lingkungannya, dan paling utama kenyamanan bagi

¹⁸ Salmadina Saktiani, Skripsi: “*Peran Orang Tua dalam Membentuk Sikap Religius Anak di Rumah (Studi Kasus Siswa di MIN Manisrejo Madiun)*” (Ponorogo: 2018), 26-27.

¹⁹ Kusni, et al., *Dakwah Literasi Digital* (Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 31

anak-anaknya.²⁰ Orang tua sangat bertanggungjawab terhadap masa depan anak-anaknya, bahkan dianjurkan untuk turut mewujudkan cita-cita anaknya. Hanya saja, terkadang bagi sebagian orang tua masih saja memiliki cara berfikir lama bahwa anak adalah *fotocopy*, kelanjutan dan harus sama dengannya. Saking inginnya mewujudkan anaknya menjadi “sesuatu” justru mengantarkan orang tua melakukan pemaksaan. Jika sudah demikian pada hakikatnya anak tidak berkembang dengan potensinya, namun sekedar melakukan apa yang diinginkan orang tuanya. Padahal seorang anak berapapun usianya, adalah seorang manusia yang memiliki jiwa, perasaan dan kepribadian yang boleh jadi tak sama dengan orang tuanya. Dalam sejarah Islam disebutkan, Ummu Al-Fadhl bercerita, suatu ketika aku menimang bayi, Nabi kemudian mengambil bayi itu dan menggendongnya, tiba-tiba sang bayi pipis dan membasahi pakaian sang Nabi. Segera kurenggut secara kasar bayi itu dari gendongan Nabi. Namun apa yang terjadi? Nabi justru menegurku sembari mengatakan, pakaian yang basah ini dapat dibersihkan oleh air, tetapi apa yang dapat menghilangkan kekeruhan dalam jiwa sang anak akibat renggutanmu yang kasar itu?²¹

Beberapa macam-macam peran orang tua, antara lain: Pendorong (motivator), fasilitator, pembimbing.

- a. Sebagai pendorong (motivator) yaitu, sebagai penyemangat anak untuk terus belajar dan memaknai pentingnya ilmu yang didapat.

²⁰ Ibid., 31

²¹ M. Fathurahman, “Agama dan Ego Orang Tua (Telaah Kritis atas Spontanitas Anak dalam Pendidikan Keluarga)” *Cendekia*, 2 (Desember, 2016), 32

Serta memberikan dorongan untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan tuhan, dan semangat dalam menuntut ilmu pengetahuan

- b. Sebagai fasilitator yaitu, melengkapi atau memenuhi keperluan anak asuh seperti fasilitas belajar, alat-alat belajar, sarana transportasi, serta anak-anak diberi arahan dalam menentukan sekolah yang mereka tepati dan tentunya disesuaikan lagi dengan nilai yang mereka miliki.
- c. Sebagai pembimbing yaitu, berperan sebagai panutan bagi anak dalam melakukan segala hal.

Selain itu teori lain mengatakan beberapa macam-macam peran orang tua, antara lain:²²

- a. Sebagai pendidik yaitu, memberikan bimbingan atau arahan kepada anak sebagai bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.
- b. Sebagai komunikator yaitu, hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan mempermudah komunikasi diantaranya dan ini sangat mempermudah untuk membantu membina mereka.
- c. Sebagai pendamping yaitu, mendampingi anak agar mereka tidak terjerumus kedalam pergaulan yang membawanya kedalam kenakalan dan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

²² Abdul Zani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 102.

Banyak teori yang mengatakan beberapa macam-macam peran orang tua, akan tetapi berikut ini adalah peran orang tua yang perlu dikaji lebih mendalam dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik, antara lain:

a. Peran orang tua sebagai pendidik

Sebagai orang tua harus memahami benar apa makna dari mendidik sehingga tidak berpendapat bahwa mendidik adalah melarang, menasehati atau memerintah si anak. Tetapi harus dipahami bahwa mendidik adalah proses memberi pengertian atau pemaknaan kepada si anak agar dapat memahami lingkungan sekitarnya dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab. Proses memberi pengertian atau pemaknaan ini dapat melalui komunikasi maupun teladan/ tindakan.²³

Ada hubungan kausal antara bagaimana orang tua mendidik anak dengan apa yang diperbuat anak. Atau ibaratnya apa yang orang tua tabur itulah yang nanti akan dituai. Peran orang tua dalam mendidik anak tidak dapat tergantikan secara total oleh lembaga-lembaga persekolahan atau institusi formal lainnya.²⁴ Karena bagaimanapun juga tanggung jawab mendidik anak ada pada pundak orang tua.

²³ Djohar Makmun, et al., *Sukses Mendidik Anak di Abad 21*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 35.

²⁴ Ibid., 35-36.

Pendidikan anak adalah tanggung jawab dari orang tua. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting, karena anak memperoleh suatu kesinambungan nilai kebaikan yang diajarkan di sekolah melalui orang tua. Keterlibatan orang tua dan keluarga dalam pendidikan anak menjadi mutlak menjadi penyempurna dari nilai-nilai yang diajarkan selama di sekolah, sebab pendidikan anak harus mengandung unsur afeksi, perasaan, sentuhan nurani, dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Islam sangat memperhatikan pendidikan anak dalam rumah tangga. Peran orang tua sebagai pendidik anak yang utama dalam keluarga. Karena sejak lahir pendidikan pertama adalah keluarga. Orang tua akan menjalankan tugas untuk mendidik seorang anak, memperhatikan pertumbuhannya, dan perkembangannya. Untuk mewujudkan anak yang dapat terdidik dan menjadikan manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak terpuji di kemudian hari.

Peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya terbatas dalam memberi makanan, minuman, memberi pakaian baru, dan tempat berteduh yang nyaman. Beberapa hal tersebut bukan berarti tidak perlu, sangat perlu namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak. Pendidikan yang baik itu akan tercermin dari tingkahlaku anak ketika berada dekat dengan orangtuanya. Perhatian orang tua, terutama dalam hal pendidikan anak sangatlah diperlukan. Terlebih lagi yang harus difokuskan adalah perhatian orang tua

terhadap aktivitas belajar yang dilakukan anak sehari-hari dalam kapasitas sebagai pelajar, yang akan diproyeksikan kelak sebagai pemimpin masa depan. Bentuk perhatian orang tua terhadap anak dapat berupa bimbingan dan nasehat, pengawasan terhadap belajar anak, memberi motivasi dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar anak.²⁵

b. Peran orang tua sebagai teladan

Anak akan meniru segala perbuatan yang dilakukan oleh orangtuanya dan mau melaksanakan perintah orang tuanya bila semua itu akan merasa enggan kepada orang tua, maksud enggan ialah si anak menganggap orang tuanya dianggap dan diakui sebagai pembimbing dan panutan, maka orang tua wajib ditaatinya, ditiru perbuatannya, dan dihormati, akibat dari rasa enggan kepada orang tua timbul rasa patuh dan penuh kesadaran dan rela hati.²⁶

Suatu sikap keteladanan dan perbuatan yang baik dan positif yang dilaksanakan oleh orang tua sangat diperlukan. Hal ini merupakan proses pendisiplinan diri anak sejak dini, agar anak terbiasa berbuat baik sesuai dengan aturan dan norma yang ditetapkan di masyarakat berdasarkan kaidah yang berlaku orang tua yang dapat memberi contoh tauladan yang baik kepada anak-anaknya

²⁵ Marion Dikson Amung, Skripsi :” *Peranan Orangtua dalam Membimbing Perkembangan Pengetahuan Anak Usia 4-6 Tahun*” (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar), 7

²⁶ Djohar Makmun, et al., *Sukses Mendidik Anak di Abad 21*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 34

adalah orang tua yang mampu dan dapat membimbing anak-anaknya ke jalan yang baik sesuai dengan yang diharapkan.²⁷

Karena anak sangat sensitif terhadap rangsangan dari luar, maka perilaku dan sikap terdapat orang tua sangat berpengaruh terhadap anak. Cara orang tua dalam berbicara, berperilaku, dan bergaul dengan orang lain menjadi cermin oleh anak. Di sinilah orang tua memberikan teladan sempurna kepada anak-anaknya dalam bertutur sapa, berperilaku, dan bergaul. Perilaku seseorang biasanya terpengaruh dari faktor agama. Karena itu, orang tua harus memantapkan diri dalam hal agama dan menanamkan nilai-nilai agama yang suci dan luhur kepada anak-anaknya. Dari cahaya keimanan dan ketakwaan yang suci inilah keagungan moral dan ketinggian budi akan menyinari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Keteladanan merupakan faktor penting dalam perilaku baik dan buruknya anak. Disadari maupun tidak disadari, anak akan mencontoh orang tua dengan menirukan perilaku, tata cara pergaulan, dan aktivitas sehari-harinya. Sebagaimana yang kita alami di rumah sehari-hari, sering orang tua berharap kepada anaknya untuk sholat, berperilaku baik, berkata baik, serta mempunyai perangai, sifat atau karakter yang menyenangkan. Namun sayang, orang tua tidak mencontohkannya dihadapan anak. Peniruan ini

²⁷ Ibid., 35.

²⁸ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1, (Juni 2015), 10.

terjadi pada anak secara langsung tanpa harus disuruh atau diajarkan untuk melakukannya. Jika anak melihat perbuatan dan mendengar perkataan yang memberikan kesan pada dirinya dan mendapat penerimaan lingkungannya, maka ia akan menirukannya. Peniruan ini biasanya disebut dengan imitasi untuk anak berusia di bawah 10 tahun, sebelum *akil baligh*. Jika proses imitasi terjadi pada anak yang telah memasuki *akil baligh* cenderung mengarah pada upaya identifikasi. Imitasi adalah peniruan sesaat yang dilakukan anak setelah memperhatikan perilaku dan perkataan maupun sikap orang lain. Peniruan akan terjadi apabila perilaku dan perkataan itu menarik menyenangkan, dan mempunyai kesan tersendiri pada dirinya. Berlangsungnya imitasi ini sangat singkat dan sesaat. Peniruan yang lama akan hilang dan ditinggalkan apabila ia mendapat peniruan yang baru. Peniruan akan menetap sewaktu anak mendapat respon positif maupun respon negatif. Maksud dari respon positif adalah setiap peniruan yang mendapat tanggapan penerimaan dari lingkungannya. Adapun yang dimaksudkan dengan respon negatif adalah setiap peniruan yang mendapat tanggapan penolakan dari lingkungannya. Umumnya, anak dibawah usia 5 tahun menirukan kata-kata yang tidak baik atau kata-kata yang kotor, mungkin diawali dari teman sebayanya atau mungkin dari orang tuannya.²⁹

²⁹ Ibid., 12-13.

c) Peran orang tua sebagai pengawas

Peran pengawasan menunjukkan bahwa dalam keluarga, orang tua merupakan subsistem terkait interaksi orang tua dengan anak, yang di dalamnya berperan untuk melindungi, membesarkan dan mendisiplinkan anak. Sejalan dengan hal itu, disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2013, bahwa fungsi keluarga adalah untuk melindungi dengan menumbuhkan dan memberikan rasa aman dalam keluarga baik secara fisik, ekonomi, dan psikososial, serta kehangatan. Bentuk dari melindungi anggota keluarga di sini, orang tua sekaligus berperan sebagai pengawas anak-anaknya dari hal-hal yang membuat anak tidak aman ataupun yang lainnya.³⁰

Faktor terhitung berpengaruh amat besar bagi terjadinya kenakalan anak adalah pergaulannya dengan anak nakal, atau anak-anak yang memiliki moral kurang baik. Islam, dengan ajaran pendidikannya mengarahkan orang tua agar mengawasi dengan baik anak mereka, sejak kecil anak tersebut sudah berani keluar sendiri dari rumah untuk bergaul dengan temannya, pengawasan tersebut tentu saja harus lebih ketat tetapi juga dengan penuh kebijakan pada waktu anak mulai remaja dimana orang tua harus secara teliti

³⁰ Euis Kurniati, et al., "Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2021), 249

mengontrol dimana anak pergi, dimana ia berada dan dengan siapa ia bergaul.³¹

2. Media sosial

Media sosial adalah sebuah media *online*, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia saat ini. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.³²

Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain Facebook, Myspace, dan Twitter. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara

³¹ Hasballah Thoib, Zamakhsyari Hasballah, Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut al-Qur'an dan Sunnah, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012), 174.

³² Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia" *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1, (2016), 142

terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.³³

a. Sejarah Media Sosial

Sosial media mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Jika pada tahun 2002 Friendster merajai media sosial karena hanya Friendster yang mendominasi sosial media di era tersebut, kini telah banyak bermunculan sosial media dengan keunikan dan karakteristik masing-masing.

Sejarah sosial media diawali pada era 70-an, yaitu ditemukannya sistem papan buletin yang memungkinkan untuk dapat berhubungan dengan orang lain menggunakan surat elektronik ataupun mengunggah dan mengunduh perangkat lunak, semua ini dilakukan masih dengan menggunakan saluran telepon yang terhubung dengan modem.³⁴

Pada tahun 1995 lahirlah situs GeoCities. GeoCities melayani web hosting (layanan penyewaan penyimpanan data-data website agar website dapat diakses dari manapun). GeoCities merupakan tonggak awal berdirinya website- website. Pada tahun 1997 sampai tahun 1999 munculah sosial media pertama yaitu Sixdegree.com dan Classmates.com. Tak hanya itu, di tahun tersebut muncul juga situs untuk membuat blog pribadi, yaitu Blogger. situs ini menawarkan penggunanya untuk bisa membuat halaman situsnya

³³ Ibid., 143

³⁴ Ibid., 144

sendiri. sehingga pengguna dari Blogger ini bisa memuat hal tentang apapun.³⁵ Pada tahun 2002 Friendster menjadi media sosial yang sangat booming dan kehadirannya sempat menjadi fenomenal. Setelah itu pada tahun 2003 sampai saat ini bermunculan berbagai media sosial dengan berbagai karakter dan kelebihan masing-masing, seperti LinkedIn, MySpace, Facebook, Twitter, Wisser, Google+ dan lain sebagainya.³⁶

Sosial Media juga kini menjadi sarana atau aktivitas digital marketing, seperti *Social Media Maintenance*, *Social Media Endorsement* dan *Social Media Activation*. Oleh karena itu, Media kini menjadi salah satu servis yang ditawarkan oleh Digital Agency.³⁷

b. Klasifikasi Media Sosial

Media sosial teknologi mengambil berbagai bentuk termasuk majalah, forum internet, weblog, blog sosial, microblogging, wiki, podcast, foto atau gambar, video, peringkat dan bookmark sosial. Menurut Kaplan dan Haenlein ada enam jenis media sosial:³⁸

1) Proyek Kolaborasi

Website mengizinkan penggunanya untuk dapat mengubah, menambah, ataupun memindah konten – konten yang ada di website ini. contohnya Wikipedia.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

³⁸ Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 1 (2016) ,144.

2) Blog dan microblog

Pengguna lebih bebas dalam mengekspresikan sesuatu di blog ini seperti curhat ataupun mengkritik kebijakan pemerintah. contohnya twitter.

3) Konten

Para pengguna dari website ini saling membagikan konten – konten media, baik seperti Video, Ebook, gambar, dan lain – lain. contohnya Youtube.

4) Situs jejaring sosial

Aplikasi yang mengizinkan pengguna untuk dapat terhubung dengan cara membuat informasi pribadi sehingga dapat terhubung dengan orang lain. Informasi pribadi itu bisa seperti foto – foto. contoh Facebook.

c. Dampak Media Sosial

Berikut adalah beberapa dampak positif dan negatif dari media sosial:

- a) Tempat promosi yang baik dan murah
- b) Dampak memperluas jaringan pertemanan
- c) Media komunikasi yang mudah
- d) Tempat mencari informasi yang bermanfaat
- e) Tempat berbagi foto, informasi, dll.

Selain itu ada teori lain yang mengatakan dampak positif dari media sosial antara lain:³⁹

a) Menambah teman

Media sosial bisa dijadikan sebagai tempat untuk memperluas jaringan pertemanan.

b) Tempat berkomunikasi

Media sosial bisa dijadikan sebagai tempat berkomunikasi dimanapun dan juga kapanpun.

c) Tempat berbagi

Media sosial bisa dijadikan sebagai tempat berbagi, baik itu berbagi curhat (curahan hati) berbagi cerita dan berbagi pengetahuan.

d) Berpengetahuan luas

Sosial media juga membuat semakin cerdas dengan banyak informasi yang didapat dan pengetahuan yang semakin luas.

e) Tempat beropini/berpendapat

Jika secara *face to face* , mungkin anda merasa malu, takut, dan grogi untuk menyampaikan opini. Namun di media sosial, seseorang bebas menyampaikan menyampaikan pendapat tanpa perlu berhadapan secara langsung.

³⁹ Janner Simarmata, et al., Hoaks dan Media Sosial Saring Sebelum Sharing, (Yayasan Kita Menulis, 2019), 51-52

f) Menjadi diri sendiri

Mungkin di dunia nyata, seseorang lelah menjadi seseorang yang bukan diri sendiri, di media sosial siapapun bisa dengan bebas menjadi apapun yang disukai.

Selain dampak positif ada juga dampak negatif dari media sosial antara lain:

a) Hoaks dan fitnah merajalela

Dengan menjamurnya informasi yang ada di media sosial, hal ini dimanfaatkan segelintir kelompok maupun individu untuk menyebarkan berita-berita palsu dengan tujuan dan maksud tertentu.

b) Banyak akun cloning

Media sosial terbesar saat ini adalah Facebook. Pada awal tahun 2018 mengumumkan bahwa sebagian besar pengguna Facebook memiliki akun kloningan dan akun palsu. Persentase akun duplikat sebanyak 10%, dan akun palsu sebesar 4% dari jumlah pengguna aktif bulanan Facebook.

c) Banyak mata-mata

Hal yang paling menyebalkan di media sosial adalah “mata-mata”. Bisa oleh pasangan atau pacar, keluarga, hingga orang-orang kantor, dengan tujuan dan maksud tertentu. Hal ini membuat privasi seseorang sedikit terganggu.

d) Kecanduan

Dengan berbagai fitur yang kekinian di media sosial akan semakin membuat kecanduan. Apalagi dengan tidak update status sehari saja, bisa-bisa dinilai oleh orang ketinggalan zaman.

e) Muncul tindak kejahatan

Tidak semua orang itu baik di media sosial. Sudah banyak kasus orang-orang yang tidak bertanggung jawab menggunakan media sosial untuk berbuat kejahatan, seperti penipuan.

Selain itu teori lain menunjukkan beberapa dampak negatif media sosial, antara lain:⁴⁰

- a) Mengganggu kegiatan belajar anak
 - b) Bahaya kejahatan
 - c) Bahaya penipuan
 - d) Tidak semua pengguna media sosial bersifat sopan
 - e) Mengganggu kehidupan dan komunikasi keluarga.
- d. Cara bermedia sosial yang baik.⁴¹
- 1) Berfikir sebelum post
 - a. Sebelum mengunggah suatu posting-an sebaiknya pengguna media sosial mengatur rencana sebelumnya.

⁴⁰ Nunung Nurwati, "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja" *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, (2016), 51.

⁴¹ Roro Isyawati Permata Ganggi, "Materi Pokok dalam Literasi Media Sosial Sebagai Salah Satu Upaya Mewujudkan Masyarakat yang Kritis dalam Bermedia Sosial", *Anuva*, 4, (2018), 343.

Apakah media sosial yang dimiliki akan digunakan untuk berhubungan dengan pengguna lain atau untuk mengumumkan suatu informasi.

- b. Mengetahui apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas, akan membantu dalam memformulasikan apa, kapan, dan bagaimana tindakan anda di media sosial.
 - c. Bagaimana cara mengukur kesuksesan dalam bermedia sosial? apakah diukur dengan banyaknya *like*, *retweet* atau *follower*.
 - d. Meluangkan waktu untuk memikirkan apa yang ingin dilakukan dan bagaimana mengetahui bahwa kesuksesan tersebut akan sangat bermanfaat nantinya.
- 2) Apa yang harus dipost dan kapan dapat dilakukan

Cara terbaik dalam memposting suatu informasi adalah melakukannya secara konsisten. Sebenarnya disini pustakawan perlu menekankan bahwa masyarakat perlu melakukan posting yang berimbang. Masyarakat perlu mengetahui seluk beluk informasi sebelum mengunggah suatu informasi. Penekanan bahwa ketika mengunggah sesuatu di media sosial pada akhirnya menjadi konsumsi publik juga diperlukan. Hal ini mengacu pada poin berfikir sebelum melakukan post.

Selain itu teori lain menunjukkan bahwa ada beberapa cara bermedia sosial yang baik, antara lain:⁴²

1) Filter pertemanan

Hampir semua media sosial memiliki fitur untuk memfilter siapa saja yang bisa berteman dan mengikuti kita. Misalnya di Instagram, anda bisa mengaktifkan mode atau *private*. Hal ini akan membatasi informasi yang dapat diakses publik tentang diri anda.

Pada saat anda mendaftar pada sebuah situs media sosial, otomatis profil anda dapat ditemukan oleh siapapun yang memiliki akun pada situs yang sama. Oleh karena itu, pada saat ada orang lain yang menambahkan anda sebagai teman, periksa dahulu siapa orang tersebut. Jika anda tidak mengenalnya, lebih baik tidak usah di-*approve*. Jika sudah terlanjur anda *approve*, janganlah mudah percaya dengan apa yang orang tersebut katakan.

2) Pasang foto profil sewajarnya

Foto adalah hal pertama yang dilihat orang lain, selain untuk mengidentifikasi itu memang akun anda, foto juga dapat menyebabkan orang lain bisa dengan mudah menilai diri anda.

Misalnya ketika anda memasang foto yang tidak enak dilihat,

⁴² Janner Simarmata, et al., Hoaks dan Media Sosial Saring Sebelum Sharing, (Yayasan Kita Menulis, 2019), 53.

lalu bayangan apa yang ada di pikiran orang lain tentang foto tersebut.

Tidak hanya foto profil, foto-foto yang anda bagikan di media sosial juga akan demikian. Bisa saja orang yang tak bertanggung jawab menyimpan foto anda dan digunakan untuk hal-hal yang tidak baik.

3) **Pikir dulu sebelum membuat status**

Hal ini mungkin terlihat simpel namun cukup berdampak bagi diri sendiri. Kebanyakan saat ini manusia seolah tak memikirkan lebih dulu apa yang hendak ditulis di status media sosial. Bisa saja status yang dibuat dapat menyinggung bahkan menyakiti perasaan orang lain, tentu hal ini tidak baik untuk dilakukan. Maka sebelum membuat status, sebaiknya dipikirkan terlebih dahulu “apa yang hendak ditulis, apa tujuannya, dan apa dampaknya”. Jangan sampai status kita menjadi boomerang bagi diri kita sendiri di kemudian hari.

4) *Publish* informasi seadaanya, jangan bersifat pribadi

Memberikan informasi tentang identitas diri dirasa tidak ada masalahnya. Namun akan menjadi masalah jika kamu memberikan informasi yang bersifat sangat pribadi. Seperti nomor telepon, alamat rumah, dan informasi penting lainnya.

Bukan mengajarkan berpikiran negatif tapi bisa saja informasi

penting tersebut menjadi celah yang bisa dimanfaatkan orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk berbuat kejahatan.

5) Bijak membagikan konten

Kita bisa menganggap bahwa semua yang ada di media sosial itu 100% adalah konten, baik video, status, dan gambar itu semua termasuk konten juga. Harus lebih bijak untuk membagikan konten-konten di media sosial kedepannya. Karena jika anda justru membagikan konten yang negatif, misalnya, SARA, rasis, makar, dan sebagainya. Seolah anda terlihat setuju, mendukung, atau mengakui tentang konten tersebut. Daripada membagikan konten-konten yang tidak jelas, lebih baik membagikan konten yang positif, misalnya konten yang bisa mendidik, atau konten yang bisa menambah pengetahuan.

6) Bijak memilih informasi yang didapat

Banyak sekali informasi yang kita dapat di media sosial tidak tertutup kemungkinan setengah dari informasi yang didapat adalah informasi yang hoak, maka dari itu selektiflah untuk memilah-milah informasi di media sosial. Jangan mudah percaya informasi yang belum jelas sumbernya. Dengan adanya internet, informasi dapat dengan mudah tersebar luas. Namun, informasi tersebut tidak semuanya benar. Anda harus pintar-pintar dalam memilih informasi mana yang benar dan mana

yang salah. Jangan sampai anda membagikan informasi yang salah kepada orang lain. Lakukan kroscek ulang sebelum anda memberitahukan informasi tersebut kepada orang lain.

7) Jangan suka pamer

Salah satu yang paling menyebalkan di media sosial adalah ketika kita melihat seseorang membuat status yang terkesan pamer. Sesekali pamer tidak masalah, terkadang berbagi semua pencapaian dan prestasi dengan maksud bisa memotivasi orang lain adalah sesuatu hal yang positif juga. Namun hal positif itu mungkin bisa berubah menjadi negatif jika kata “pamer” itu menimbulkan kesan merendahkan orang lain, terlihat sombong, dan terlihat paling istimewa sendiri. Bisa saja mungkin orang-orang itu dalam hidupnya sedikit sekali mendapat pujian, atau mungkin hidupnya mereka tidak bahagia sehingga mencari kebahagiaan di dunia virtual. Tidak perlu memaksakan diri mendapat pengakuan dari orang lain, karena orang yang benar-benar yang tulus menyayangi anda tak butuh semua pengakuan tersebut. Oleh karena itu, hindarilah membuat status-status yang terkesan mau pamer.

8) Jangan *oversharing*/*spamming*

Walaupun kita semua berhak memposting apapun di media sosial, namun jika terlalu *oversharing*. Mungkin hal itu tidaklah

baik sebab akan membuat anda jadi tidak menarik lagi di mata orang lain. Jangan sampai anda dicap orang lebay.

9) Selalu punya etika saat berinteraksi di media sosial

Selanjutnya adalah menjaga etika saat berinteraksi di media sosial. Dintara kita mungkin sering memberi komentar pada sebuah postingan di media sosial. Jika memberikan sebuah komentar, usahakan komentar tersebut masih dalam koridor wajar. Hindari menyindir dan hormati perasaan orang lain, kemudian tidak perlu mengeluarkan kata-kata yang kasar, meskipun tak saling mengenal karena komentar kamu akan di lihat oleh orang lain.

10) Interaksi seperlunya saja

Batasi interaksi di media sosial seperlunya saja, baik itu berkomentar, percakapan, atau memberikan sebuah *like*.

Hormati privasi orang lain.

11) Hindari komentar negatif

Postingan yang ada di media sosial hampir semuanya dapat dikomentari, baik itu berasal dari teman sendiri maupun dari sebuah forum. Hindarilah mengeluarkan komentar yang negatif apalagi yang dapat menyinggung orang atau kelompok lain.⁴³

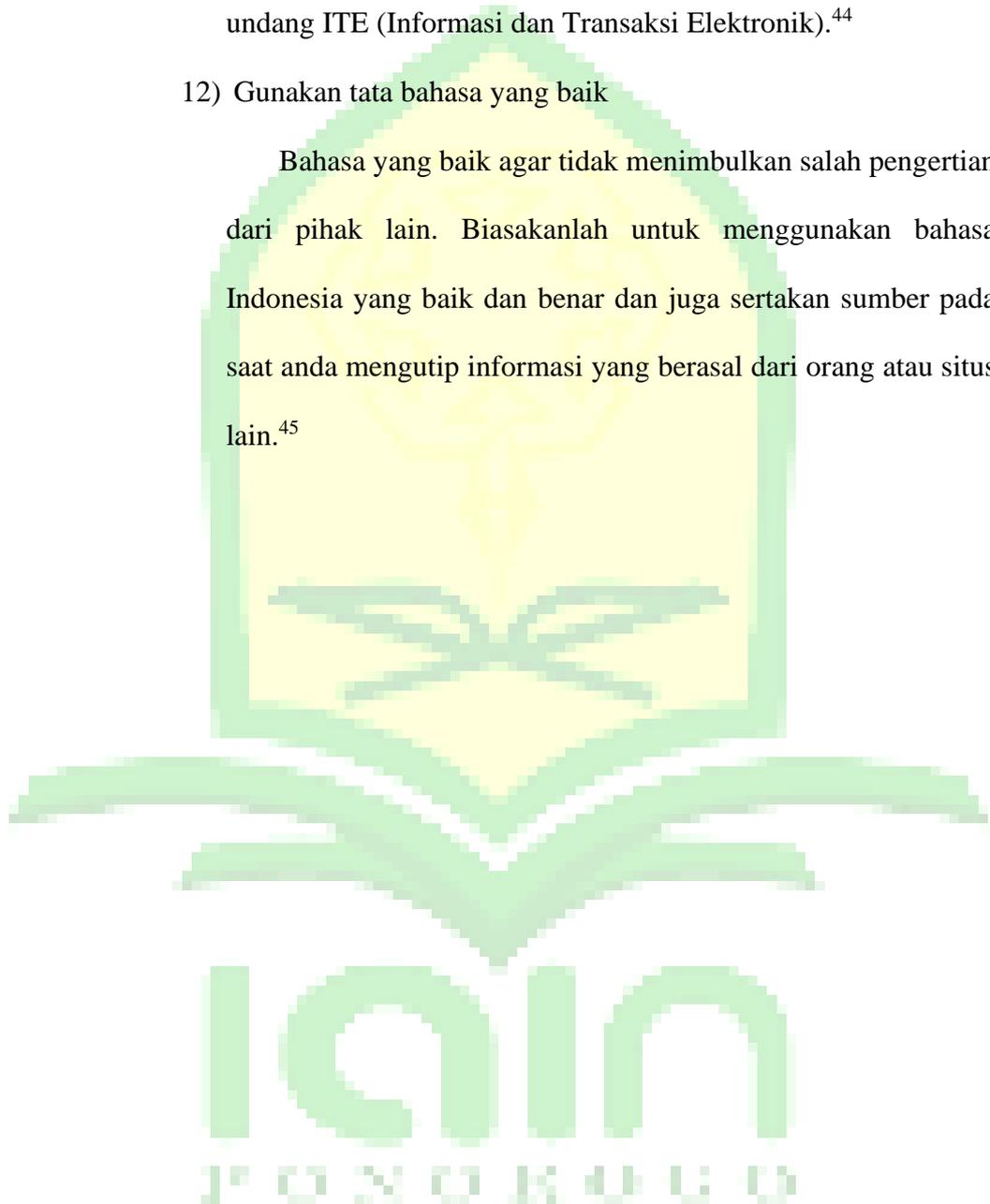
Jika merasa tidak setuju dengan pendapat seseorang, lebih baik simpan saja di dalam hati sendiri. Ada komentar negatif di

⁴³Ibid.

media sosial hanya akan menyulut komentar dari pihak lain yang akan berujung pada adu pendapat. Terlebih lagi jika menggunakan kata-kata kasar, yang dapat terkena undang-undang ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik).⁴⁴

12) Gunakan tata bahasa yang baik

Bahasa yang baik agar tidak menimbulkan salah pengertian dari pihak lain. Biasakanlah untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan juga sertakan sumber pada saat anda mengutip informasi yang berasal dari orang atau situs lain.⁴⁵



⁴⁴ Ibid.

⁴⁵Ibid, 58.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang yang diamati baik tertulis maupun lisan. Lexy mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁴⁶. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (*Natural setting*) sebagai sumber data langsung. Pendekatan kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Dalam penelitian kualitatif bersifat induktif artinya membiarkan permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus.

⁴⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan instrumen yang paling penting, karena dalam penelitian kualitatif peneliti itu sendiri sebagai alat pengumpul data. Dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini kehadiran peneliti yaitu untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian.

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peran penelitian yang dapat menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci, partisipasi sekaligus pengumpulan data. Sedangkan instrumen yang lain adalah sebagai penunjang.

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran di lapangan, pertama peneliti meminta izin kepada kepala desa Ketro untuk melakukan penelitian setelah mendapat izin langkah kedua adalah melakukan wawancara dengan 3 orang orang tua, 1 orang yaitu kepala desa Ketro dan 1 anak yang bersekolah di SD.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Ketro, desa Ketro adalah desa yang berdiri sejak tahun 1849 dan berada di kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan. Alasan pemilihan desa Ketro sebagai tempat penelitian adalah hampir semua anak tingkat SD di desa Ketro sudah mampu menggunakan

atau mengoperasikan handphone dan membuka media sosial dengan mengunggah konten yang tidak bermanfaat. Padahal usia anak SD seharusnya belum diperbolehkan untuk menggunakan media sosial tanpa adanya pendampingan oleh orang tua.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Pada pendekatan kualitatif, bersifat deskriptif. Maksudnya yaitu data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya, seperti foto, dokumen, catatan-catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik (Studi kasus siswa SD di Desa Ketro kecamatan tulakan kabupaten Pacitan).

Sedangkan sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan subyek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang menjawab atau merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tertulis. Apabila peneliti menggunakan observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak

atau proses sesuatu kegiatan dan apabila peneliti menggunakan dokumentasi maka sumber datanya berupa dokumen⁴⁷.

Dalam penelitian kualitatif orang-orang yang menjadi sumber data disebut sebagai informan yaitu orang yang menjawab pertanyaan dari peneliti berupa kata-kata dan tindakan baik dari dokumen dan sumber data tertulis⁴⁸. Sumber data dalam penelitian kualitatif ada 2 yaitu sumber data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dalam penelitian yang dilakukan peneliti dan tidak melalui perantara. Untuk mendapatkan data primer harus mengumpulkan secara langsung. Seperti melakukan wawancara kepada orang tua langsung. Sumber data sekunder merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data-data yang telah ada. Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian secara tidak langsung melalui media perantara dan data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan yang telah tersusun dalam arsip. Seperti dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian misalnya foto, catatan tertulis dan bahan lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini sumber data atau respondennya adalah kepala desa Ketro yang mengatakan kondisi saat ini mengenai anak-anak di desa Ketro dalam menggunakan media sosial dan seberapa penting orang tua berperan sebagai pendidik, teladan dan pengawas kepada anaknya, selain itu sumber data diambil dari wawancara bersama orang tua yang

⁴⁷ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009). 96.

⁴⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 169.

mengatakan cara masing-masing dalam berperan sebagai pendidik, teladan dan pengawas. Selain itu juga dilakukan observasi lapangan mengenai peran orang tua dalam membantu anak bermedia sosial yang baik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam teknik pengumpulan data terdapat teknik observasi, wawancara.⁴⁹

1. Observasi

Teknik observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian.⁵⁰ Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting*, data diperoleh dari observasi langsung yaitu pengamatan atau pencatatan yang dilakukan di tempat penelitian dan teknik pengumpulan datanya observasi nonpartisipan yaitu observasi yang menjadikan peneliti menjadi pengamat terhadap kejadian yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti mengobservasi tentang bagaimana peran orang tua dalam membantu anak bermedia sosial yang baik serta kegiatan anak dalam bermedia sosial.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 225.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Dan merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.⁵¹ Menurut Supariyadi, wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara mendalam. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang mendalam berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data yang bisa terkumpul semaksimal mungkin. Dalam wawancara ini peneliti mewawancarai kepala desa dan orang tua mengenai bagaimana peran orang tua dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁵² Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data melalui metode dokumentasi

⁵¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 160.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 155.

ini adalah dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan sejarah singkat desa Ketro, visi dan misi dan struktur pemerintahan Desa.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya, sehingga mudah difahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain⁵³. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif di lakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Pengumpulan data merupakan jantung penelitian kualitatif dan analisis data merupakan jiwanya. Langkah yang harus ditempuh setelah pengumpulan data yaitu analisis data. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan model Milles dan Huberman ini mencakup tiga kegiatan yaitu:

⁵³ Ibid., 111

1. Reduksi data

Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Pada awal misalnya: melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan pengumpulan data yang diperoleh. Selama pengumpulan data misalnya; membuat pedoman wawancara kepada informan mengenai topik wawancara bersama kepala desa, anak dan orang tua, mencari tema-tema yang akan ditanyakan, dan lain-lain. Reduksi merupakan bagian dari analisis dan tidak terpisahkan. Fungsi data reduksi data adalah untuk menajamkan, mengolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang *valid*. Ketika peneliti menyajikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.⁵⁴

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau satu kelompok, dua kelompok, tiga kelompok, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan *display* (penyajian) data secara sistematis, agar dengan mudah untuk

⁵⁴Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 209.

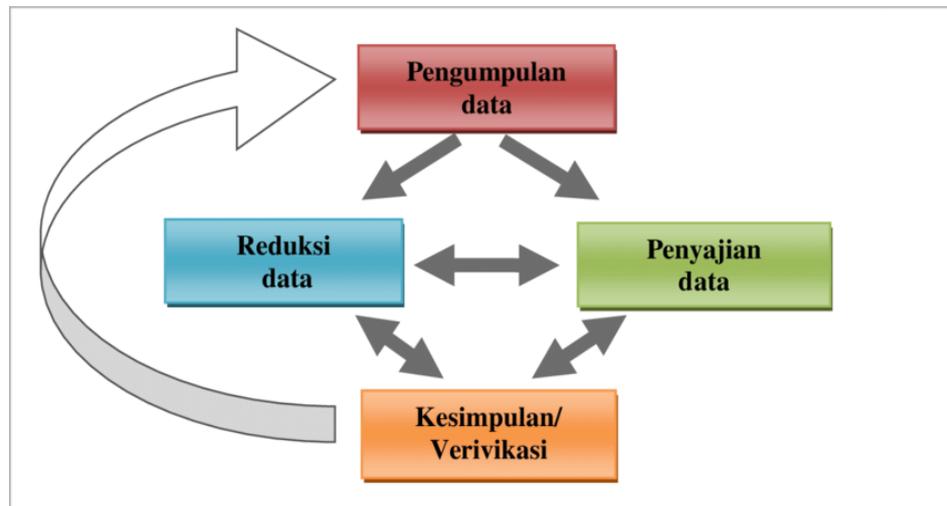
dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti seperti pada bagian awal analisis data menunjukkan bagaimana peran orang tua sebagai pendidik dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik. Kedua, menunjukkan bagaimana peran orang tua sebagai teladan dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik. Ketiga, menunjukkan bagaimana peran orang tua sebagai pengawas dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah bagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proporsisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sesuai temuan penelitian, kemudian melanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proporsisi yang telah dirumuskan.

Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan “temuan baru” yang berbeda dari temuan yang sudah ada. Pendekatan ini digambarkan sebagai berikut:⁵⁵

⁵⁵Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 210.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Milles Dan Hubarman

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan kredibilitas. Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, dan pengecekan anggota. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

1. Perpanjangan keikutsertaan Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang

singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

2. Ketekunan pengamatan.

Penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur ke dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini, digunakan dua macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber dan metode.

Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

Teknik triangulasi dengan penyidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan. Pemanfaatan pengamatan lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahapan akhir dari penelitian yaitu penulisan laporan dari hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian yaitu:

1. Tahapan pra lapangan

Adalah tahapan untuk memperoleh gambaran umum mengenai latar belakang penelitian dengan melakukan penyusunan perencanaan penelitian, memilih lapangan penelitian, melakukan permohonan penelitian, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian. Tahapan ini dilakukan sejak pertama atau sebelum masuk ke lapangan dalam rangka menggali data.

2. Tahap penggalan data

Adalah tahapan untuk mengeksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok pembahasan yang dipilih sebagai fokus penelitian, tahap ini merupakan pekerjaan lapangan dimana peneliti memasuki lapangan dan ikut serta melihat dan melakukan interview. Pengamatan dan pengumpulan data serta dokumen, perolehan data kemudian dicatat

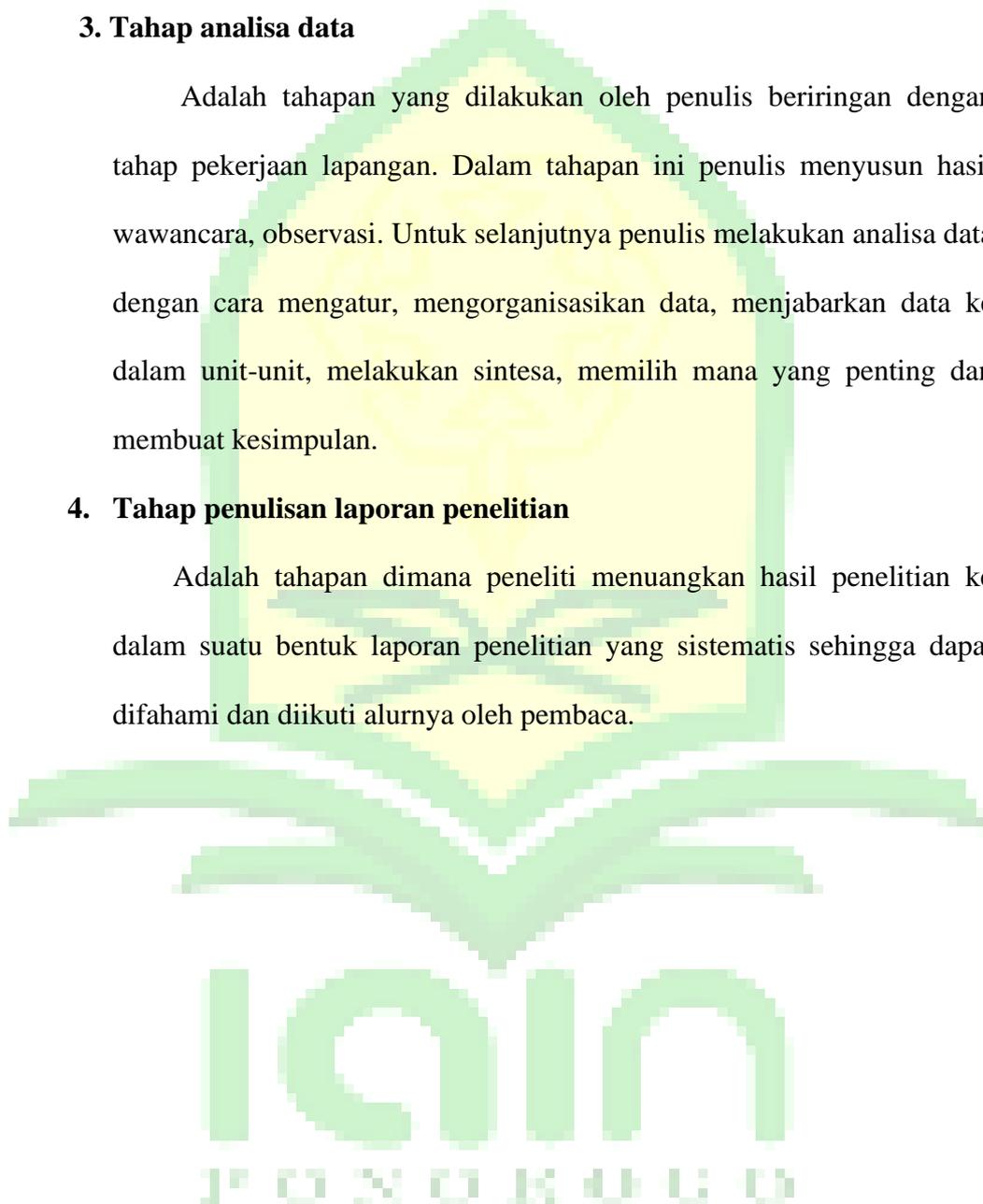
dengan cermat, menulis peristiwa yang diamati kemudian menganalisa data lapangan secara interaktif yang dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.

3. Tahap analisa data

Adalah tahapan yang dilakukan oleh penulis beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan. Dalam tahapan ini penulis menyusun hasil wawancara, observasi. Untuk selanjutnya penulis melakukan analisa data dengan cara mengatur, mengorganisasikan data, menjabarkan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.

4. Tahap penulisan laporan penelitian

Adalah tahapan dimana peneliti menuangkan hasil penelitian ke dalam suatu bentuk laporan penelitian yang sistematis sehingga dapat difahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah singkat desa Ketro

Desa ketro berdiri pada tahun 1849 yang dipimpin pertama kali oleh Kepala Desa (Demang) yang bernama Djokerto, beliau seseorang abdi dari Gusti Kanjeng Bupati Pacitan. Pada masa itu, desa Ketro menjadi bagian dari kecamatan Montongan yang wilayahnya mencakup daerah Tegalombo. Menurut para sesepuh desa, jumlah penduduk desa Ketro pada awalnya berkisar 9.000 jiwa dan kondisi ekonomi masyarakat dibidang belum sejahtera di karenakan jauh dari pusat pemerintahan dan lahan pertanian masih sedikit karena berupa hutan Pinus.⁵⁶

Pada tahun 1903, menurut cerita dari camat Montongan terakhir yang bernama Sosrohadi Kusumo kecamatan Montongan dipecah menjadi dua kecamatan yang terdiri dari kecamatan Montongan dan kecamatan Tegalombo. Setelah dipecah kondisi ekonomi menjadi lebih sejahtera.⁵⁷

⁵⁶Website resmi desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan, Profil desa, Sejarah desa, <https://ketro.kabpacitan.id/first/artikel/1>, diakses pada tanggal 20 April 2021, pukul 19.00 WIB

⁵⁷ Ibid.

2. Visi dan Misi desa Ketro

Berikut ini adalah visi dan misi desa Ketro:⁵⁸

Visi:

“Mewujudkan keseimbangan pembangunan, kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat melalui pembangunan dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia yang baik dengan didukung peningkatan dan transparansi P.A.D desa berbasis Sumber Daya Perekonomian”

Misi:

- a. Memperbaiki infrastruktur yang telah rusak
- b. Meningkatkan kelas jalan tanah menjadi jalan *telford* atau makadam
- c. Meningkatkan dan mengoptimalkan P.A.D desa berbasis ekonomi
- d. Meningkatkan kualitas pelayanan, kinerja dan disiplin aparatur pemerintahan desa.

⁵⁸ Website resmi desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan, Pemerintahan desa, Visi dan Misi, <https://ketro.kabpacitan.id/first/artikel/1>, Diakses pada tanggal 20 April 2021, Pukul 19.00 WIB.

3. Struktur organisasi pemerintahan desa Ketro

Agar pemerintahan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, dibutuhkan suatu struktur organisasi sesuai tugas masing-masing, berikut adalah struktur organisasi desa Ketro:



Gambar 4.1 Struktur organisasi Pemerintahan desa Ketro

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran orang tua sebagai pendidik dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan.

Penggunaan media sosial saat ini telah merambah di semua usia baik anak-anak sampai orang dewasa, dengan berbagai tujuan atau kepentingan masing-masing seperti berbagi ilmu dan pengetahuan

bahkan ada yang hanya mencari hiburan untuk bersenang-senang. Maka dari itu peran orang tua sebagai pendidik sangat penting agar anak dapat berkembang dengan baik, seperti informasi dari Bapak Kabul S.E bahwa: “Pada dasarnya tanpa adanya peran pendidik orang tua anak tidak tau benar atau salahnya, justru anak menjadi bebas, waktu pemakaian media sosial tidak terkontrol nanti akan berimbas kepada sikap anak tersebut”.⁵⁹

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa orang tua sudah berperan dengan baik, dapat dilihat dengan saat anak melakukan pembelajaran dalam jaringan melalui aplikasi Whatsapp, orang tua selalu megajarkan sopan santun seperti menyuruh mengucapkan salam, dan mengucapkan terimakasih di saat pembelajaran berakhir.⁶⁰ Selain itu informasi diperkuat oleh Arfin Dika Friansah selaku siswa SD mengatakan: “Iya, contohnya seperti melarang saya terlalu lama bermain handphone”.⁶¹ Dalam mendidik anak, setiap orang tua memiliki cara tersendiri, seperti yang telah dikatakan oleh Bapak Teguh bahwa:

“Dengan memberikan pengetahuan tentang dampak baik dan buruknya bermedia sosial, seperti akan membuang waktu yang sia-sia jika tidak untuk belajar. Selain itu bersikap sopan dalam bermedia sosial seperti mengucapkan salam ketika akan memulai percakapan, atau menjawab salam ketika orang lain mengucapkan salam kepada kita terutama saat belajar dalam jaringan di grub Whatsapp dan ketika anak mau mengunggah foto atau vidio di media sosial pasti saya cek terlebih dulu, jika kontennya baik saya

⁵⁹ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 04/W/21-IV/2021

⁶⁰ Lihat Transkrip Hasil Observasi Nomor 01/O/20-IV/2021

⁶¹ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 05/W/23-V/2021

perbolehkan tapi jika kontennya kurang baik saya perbolehkan dengan syarat diprivasi untuk diri sendiri”⁶²

Sebagian besar orang tua saat ini masih jarang memperhatikan anaknya dalam memakai handphone khususnya untuk bermedia sosial serta tidak menyadari dampak yang ditimbulkan. Anak-anak saat ini semakin kurang dalam sopan santun seperti kepada orang tua bahkan orang lain, hal semacam itu mungkin saja karena terpengaruh dari dunia luar yang dengan bebas diakses oleh anak. Pernyataan lain disampaikan oleh Bapak Muncik Ardiansah selaku orang tua bahwa:

“Saat ini banyak berita bohong atau hoaks mas, maka dari itu saya memberikan pengetahuan kepada anak agar lebih berhati-hati dan meneliti kembali kebenarannya sebelum di bagikan, bisa jadi itu fitnah, adu domba, ujaran kebencian bahkan penipuan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab”⁶³

Semakin canggihnya teknologi maka dengan mudah informasi yang tersebar luas, baik itu informasi yang memang benar adanya atau informasi yang hanya dibuat untuk kepentingan dari sebelah pihak. Usia anak SD masih perlu bimbingan dalam mengetahui informasi tersebut benar atau tidaknya, akan sangat bahaya jika anak ikut membagikan ke orang lain tanpa menyaring berita terlebih dahulu. Pernyataan lain tentang peran orang tua sebagai pendidik disampaikan oleh Bapak Supeno selaku orang tua bahwa:

“Sekarang banyak kan mas budaya asing yang masuk ke Indonesia. Seperti cara berpakaian, cara berbicara dan lain-lain, maka dari itu kita sebagai orang tua memberikan pengetahuan bahwa kita harus

⁶² Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 01/W/20-IV/2021

⁶³ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 02/W/20-IV/2021

menyaring terlebih dahulu dan tidak diperbolehkan meniru walaupun agar terlihat lebih *trend*”⁶⁴

Gaya berpakaian budaya asing dengan sangat mudah masuk ke Indonesia melalui media sosial yang dipakai oleh anak, anak dengan mudah melihat baik secara disengaja atau tidak. Dengan begitu orang tua harus memperhatikan anak di saat memakai media sosial yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, peran yang dilakukan orang tua sebagai pendidik dalam membantu anak bermedia sosial yang baik adalah dengan cara memberikan pemahaman pengetahuan dampak baik dan buruk, menanamkan nilai sopan santun, memberikan ilmu bagaimana cara menjaga privasi, memberikan pemahaman agar anak dapat mengetahui berita hoaks.

2. Peran orang tua sebagai teladan dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan.

Sejak lahir di dunia, pendidikan pertama anak adalah keluarga terutama ayah dan ibu, anak cenderung meniru apapun yang dilakukan oleh orang tua terutama saat anak lebih sering melihat perilaku orang tuanya, karena orang tua memiliki peluang paling besar untuk bersama, bertemu dengana anaknya jika dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian anak lebih sering melihat perilaku orang tua setiap hari.

⁶⁴Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 03/W/20-IV/2021

Peran orang tua sebagai teladan sangat penting dilakukan seperti informasi dari Bapak Kabul S.E selaku kepala desa bahwa: “Saya sebagai kepala desa berharap orang tua memberikan contoh yang baik kepada anaknya seperti tata cara penggunaan media sosial yang baik itu seperti memanfaatkan media untuk kepentingan keluarga, berkomunikasi dengan keluarga yang jauh”.⁶⁵

Berdasarkan pengamatan yang diperoleh peneliti bahwa orang tua berperan sebagai teladan yang baik ditandai dengan tidak menggunakan media sosial di saat sedang makan, selain itu menggunakan media sosial yang bersifat positif seperti melihat *marketplace* untuk membeli barang yang sekiranya dibutuhkan.⁶⁶ Di desa Ketro orang tua sudah berperan baik sebagai teladan dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik, seperti informasi yang didapat dari Arfin Dika Friansah selaku siswa SD di desa Ketro mengatakan: “Iya, orang tua saya berhenti bermain handphone saat mengobrol bersama orang lain”.⁶⁷ Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam memberikan teladan kepada anak, seperti yang disampaikan oleh Bapak Teguh:

“Disaat kita (orang tua) mengikuti kegiatan seperti kultum, maka kita harus berhenti dalam menggunakan handphone baik untuk bermedia sosial atau yang lainnya kecuali ada panggilan atau pesan yang bersifat penting dan harus kita balas, kita bisa keluar terlebih dulu untuk membalas atau menjawab panggilan, selain itu mengunggah konten-konten yang bersifat islami atau nasehat”⁶⁸

⁶⁵ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 04/W/21-IV/2021

⁶⁶ Lihat Transkrip Hasil Observasi Nomor 02/O/20-IV/2021.

⁶⁷ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 05/W/23-V/2021.

⁶⁸ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 01/W/20-IV/2021.

Di saat sedang melakukan ibadah seharusnya handphone disimpan terlebih dahulu, lebih baik lagi jika suara handphone dimatikan agar tidak mengganggu saat melakukan ibadah. Informasi lain disampaikan oleh Bapak Muncik Ardiansah bahwa:

“Orang tua sendiri juga harus membatasi waktu bermedia sosial, jangan sepanjang waktu kita bermain media sosial, selain itu kita tidak mengabaikan percakapan karena mengakses media, dan meletakkan handphone terutama sedang mengemudi atau saat makan”⁶⁹

Banyak orang yang mengabaikan percakapan bersama orang di dekatnya dan justru lebih memperhatikan handphonenya sendiri, dengan demikian percakapan menjadi kurang fokus dan tidak menyenangkan. Informasi lain disampaikan oleh Bapak Supeno: “Kita (orang tua) harus bersikap sopan saat bermedia sosial seperti terbiasa mengucapkan salam disaat menjawab telepon dan saat memulai percakapan”⁷⁰

Berdasarkan uraian di atas, peran orang tua sebagai teladan untuk membantu anak bermedia sosial yang baik adalah dengan cara berhenti membuka media sosial di saat sedang ibadah, mengunggah konten positif seperti konten islami dan nasehat, tidak seharian bermain bermedia sosial, berhenti membuka media sosial di saat sedang mengemudi dan makan serta bersifat sopan dalam bermedia sosial.

⁶⁹Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 02/W/20-IV/2021.

⁷⁰Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 03/W/20-IV/2021.

3. Peran orang tua sebagai pengawas dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan tulakan kabupaten Pacitan.

Pengawasan bagi anak sangat diperlukan agar orang tua dapat menjaga perilaku anak dalam bermedia sosial supaya dapat mengarahkan ke hal yang baik dan menjauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Seperti informasi dari Bapak Kabul S.E bahwa: “Sangat penting mas karena pada saat ini anak lebih cenderung ke handphonenya daripada membantu orang tuanya seperti disuruh membantu untuk mencari rumput untuk pakan ternak malah membantah dan enak bermain media sosial”.⁷¹

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa orang tua berperan sebagai pengawasan yang baik ditandai ketika anak meminjam handphone sampai pukul 21.00 maka orang tua mengingatkan kepada anaknya untuk berhenti dan lalu bergegas tidur, dilanjutkan dengan orang tua mengambil handphone dan menyimpannya.⁷² Informasi lain diperkuat oleh Arfin Dika Friansah selaku siswa SD mengatakan: “Iya, saya tidak diberikan akses penuh saat menggunakan handphone”.⁷³ Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam berperan sebagai pengawas, seperti yang dikatakan oleh Bapak Teguh bahwa:

⁷¹ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 04/W/21-IV/2021.

⁷² Lihat Transkrip Hasil Observasi Nomor 03/O/20-IV/2021.

⁷³ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 05/W/23-V/2021.

“Memberi batasan penggunaan handphone kepada anak dengan cara membatasi waktu cukup sampai pukul 21.00 dan tidak diperbolehkan sampai larut malam, membelikan paket khusus, contoh disaat pembelajaran dalam jaringan menggunakan aplikasi Whatsapp, maka saya hanya membelikan kuota khusus Whatsapp”⁷⁴

Menggunakan media hingga larut malam memang kurang baik terutama untuk usia anak-anak, selain kurang sehat juga berpengaruh terhadap susah bangun pagi karena begadang bermain media sosial.

Informasi lain disampaikan oleh Bapak Muncik Ardinsah bahwa:

“Saya buat beberapa peraturan dalam mengakses perangkat elektronik, begitu juga jadwal kegiatan di setiap harinya supaya kegiatan anak lebih terstruktur, seperti waktu belajar, waktu bermain dan sebagainya. Dengan demikian anak tidak seharian bermain media sosial”⁷⁵

Penggunaan jadwal harian memang sulit jika dilakukan oleh anak usia SD tapi hal ini setidaknya membuat anak tidak bebas dalam melakukan kegiatan apapun selain itu kegiatan anak menjadi terkontrol juga akan membuat anak lebih disiplin, lebih pandai membagi waktu.

Informasi lain juga disampaikan oleh Bapak Supeno selaku orang tua bahwa:

“Kalau saya melakukan cek pertemanannya di media sosial, kita (orang tua) harus tau siapa temannya di media sosial, apa yang biasa dilakukan anak serta mengetahui isi dari media sosial itu sendiri. Sebenarnya anak usia SD belum layak jika menggunakan Instagram, Facebook atau Whatsapp. Berhubung pembelajarannya menggunakan grub Whatsapp, hanya Whatsapp saja yang saya perbolehkan”⁷⁶

⁷⁴Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 01/W/20-IV/2021.

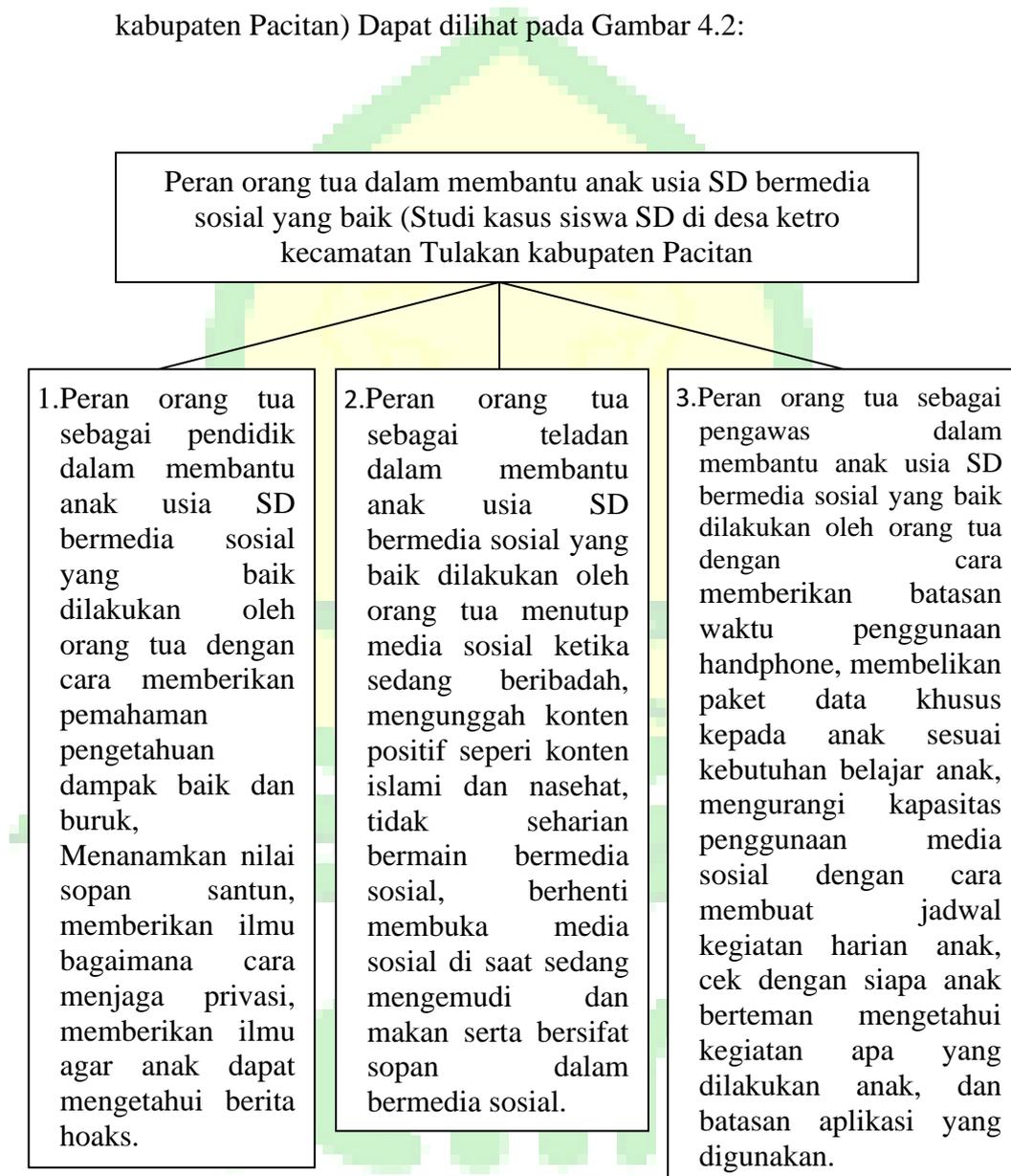
⁷⁵Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 02/W/20-IV/2021

⁷⁶ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 03/W/20-IV/2021

Berdasarkan uraian di atas peran orang tua sebagai pengawas dalam membantu anak bermedia sosial yang baik adalah dengan cara memberikan waktu penggunaan handphone untuk mengakses media sosial, membelikan paket data khusus kepada anak sesuai kebutuhan belajar anak, mengurangi kapasitas penggunaan media sosial dengan cara membuat jadwal kegiatan harian anak, cek dengan siapa anak berteman di media sosial, mengetahui kegiatan apa yang dilakukan anak, dan batasan aplikasi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan anak.



Temuan penelitian mengenai peran orang tua sebagai pendidik, teladan dan pengawas dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik (Studi kasus siswa SD di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan) Dapat dilihat pada Gambar 4.2:



Gambar 4.2 Temuan Penelitian tentang peran orang tua dalam membantu anak bermedia sosial yang baik (Studi kasus siswa SD di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan)

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan tentang peran orang tua sebagai pendidik dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa peran orang tua sebagai pendidik dalam membantu anak bermedia sosial yang baik dilakukan dengan memberikan pemahaman pengetahuan dampak baik dan buruk, menanamkan nilai sopan santun, memberikan ilmu bagaimana cara menjaga privasi, memberikan ilmu agar anak dapat mengetahui berita hoaks.

Orang tua adalah pendidik utama dan juga pertama dalam hal menanamkan keimanan bagi anaknya, orang tua baik ayah maupun ibu merupakan orang pertama yang menerima anak lahir di dunia, orang tua menjadi hal yang terpenting dalam membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik. Setiap orang tua pasti mempunyai keinginan dan tujuan bagi masa depan anaknya. Dalam hal ini orang tua harus berperan serta untuk mencapai tujuan tersebut.⁷⁷

Menurut Djohar, Sebagai orang tua harus memahami benar apa makna dari mendidik sehingga tidak berpendapat bahwa mendidik adalah melarang, menasehati atau memerintah si anak. Tetapi harus dipahami

⁷⁷ Djohar Makmun, et al., *Sukses Mendidik Anak di Abad 21*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 32.

bahwa mendidik adalah proses memberi pengertian atau pemaknaan kepada si anak agar dapat memahami lingkungan sekitarnya dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab. Proses memberi pengertian atau pemaknaan ini dapat melalui komunikasi maupun teladan/tindakan.⁷⁸

Berdasarkan temuan peneliti peranan pendidik yang dilakukan orang tua adalah dengan cara memberikan pengertian dampak baik dan buruk yang ditimbulkan dari media sosial seperti menimbulkan rasa malas saat akan belajar, lebih baik jika media sosial digunakan untuk hal yang menunjang belajar anak seperti berkomunikasi dengan teman untuk menanyakan pekerjaan rumah. Selain dampak baik dan buruk orang tua memberikan pemahaman kepada anak jika sopan santun yang kurang akan berakibat kepada diri kita sendiri seperti kurang disegani teman dan dipandang buruk oleh orang lain, contoh dalam bermedia sosial yang sopan adalah mengucapkan salam ,tidak menyinggung perasan orang lain di media sosial, maka dari itu anak harus sebisa mungkin dan terus berhati-hati terkadang apa yang dikatakan melukai orang lain tanpa disadari. Bukan hanya itu memberikan pemahaman kepada anak dengan cara menjaga privasi publik juga harus dijaga supaya tidak terjadi adanya penyalahgunaan akun. Yang terakhir adalah memberikan pemahaman kepada anak mengenai berita hoak harus disaring sebelum dibagikan.

⁷⁸ Ibid., 35

B. Pembahasan tentang peran orang tua sebagai teladan dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa peran orang tua sebagai teladan dalam membantu anak bermedia sosial yang baik dilakukan oleh orang tua dengan cara berhenti membuka media sosial disaat sedang beribadah, mengunggah konten positif seperti konten islami dan nasehat, tidak seharian bermain bermedia sosial, berhenti membuka media sosial disaat sedang mengemudi dan makan dan bersifat sopan dalam bermedia sosial. Karena apapun yang kita lakukan cenderung ditiru oleh anak.

Proses pendisiplinan diri anak sejak dini, agar anak terbiasa berbuat baik sesuai dengan aturan dan norma yang ditetapkan di masyarakat berdasarkan kaidah yang berlaku orang tua yang dapat memberi contoh tauladan yang baik kepada anak-anaknya adalah orang tua yang mampu dan dapat membimbing anak-anaknya ke jalan yang baik sesuai dengan yang diharapkan.⁷⁹

Di desa Ketro peran orang tua sebagai teladan telah dilakukan oleh orang tua terutama ayah dengan baik seperti menyimpan handphone terlebih dulu saat mendengarkan ceramah serta berhenti menggunakan media sosial saat sedang makan adalah suatu norma kesopanan dalam masyarakat, jika hal tersebut dilanggar maka orang seseorang tersebut di katakan tidak punya etika selain itu dengan mengunggah konten yang

⁷⁹ Ibid.

positif seperti konten islami secara tidak langsung kita telah memberikan contoh tidak langsung kepada anak, karena anak secara otomatis menangkap perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya suatu sikap keteladanan dan perbuatan yang baik dan positif yang dilaksanakan oleh orang tua sangat diperlukan.

Keluarga terutama ayah dan ibu memiliki peluang paling banyak untuk bersama anak jika dibandingkan bersama orang lain terutama guru di sekolah, setiap hari anak melihat apapun yang dilakukan oleh orang tua dengan secara otomatis tersimpan di ingatannya, mengingat anak-anak adalah usia yang sangat baik mengenai daya mengingatnya. Anak sangat sensitif terhadap rangsangan dari luar, maka perilaku dan sikap orang tua sangat berpengaruh terhadap anak. Cara orang tua dalam berbicara, berperilaku, dan bergaul dengan orang lain menjadi cermin oleh anak. Di sinilah orang tua memberikan teladan sempurna kepada anak-anaknya dalam bertutur sapa, berperilaku, dan bergaul. Perilaku seseorang biasanya terpengaruh dari faktor agama. Karena itu, orang tua harus memantapkan diri dalam hal agama dan menanamkan nilai-nilai agama yang suci dan luhur kepada anak-anaknya. Dari cahaya keimanan dan ketakwaan yang suci inilah keagungan moral dan ketinggian budi akan menyinari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

⁸⁰ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan anak". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1, (Juni, 2015), 10

C. Pembahasan tentang peran orang tua sebagai pengawas dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan

Peran pengawasan menunjukkan bahwa dalam keluarga, orang tua merupakan subsistem terkait interaksi orang tua dengan anak, yang di dalamnya berperan untuk melindungi, membesarkan dan mendisiplinkan anak. Sejalan dengan hal itu, disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2013, bahwa fungsi keluarga adalah untuk melindungi dengan menumbuhkan dan memberikan rasa aman dalam keluarga baik secara fisik, ekonomi, dan psikososial, serta kehangatan. Bentuk dari melindungi anggota keluarga di sini, orang tua sekaligus berperan sebagai pengawas anak-anaknya dari hal-hal yang membuat anak tidak aman ataupun yang lainnya.⁸¹

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa peran orang tua sebagai pengawas dalam membantu anak bermedia sosial yang baik dilakukan oleh orang tua dengan cara memberikan batasan waktu penggunaan handphone untuk mengakses media sosial seperti waktu maksimal sampai pukul 21.00, membelikan paket data khusus kepada anak sesuai kebutuhan belajar anak seperti pembelian kuota khusus chat Whatsapp ketika saat pembelajaran dalam jaringan, dengan begitu pemakaian tidak bisa digunakan untuk menonton vidio dan yang lainnya, mengurangi kapasitas penggunaan media sosial dengan cara membuat jadwal kegiatan harian

⁸¹ Euis Kurniati, et al., "Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, (2021), 249

anak agar kegiatan harian anak tidak selalu diisi dengan bermain media sosial, melakukan cek dengan siapa anak berteman di media sosial barangkali sang anak berteman dengan orang yang belum dikenal akan sangat berbahaya, mengetahui kegiatan apa yang dilakukan anak, dan batasan aplikasi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan anak sesuai kebutuhan anak.

Pengawasan sangat diperlukan agar anak tidak bebas dalam memakai media sosial, agar anak memanfaatkan dengan baik teknologi yang ada. Lingkungan terutama teman sangat berpengaruh amat besar bagi terjadinya kenakalan anak, anak yang awalnya baik bisa saja terpengaruh oleh anak yang nakal hanya karena sering bergaul dengannya. Islam dengan ajaran pendidikannya mengarahkan orang tua agar mengawasi dengan baik anak mereka, sejak kecil anak tersebut sudah berani keluar sendiri dari rumah untuk bergaul dengan temannya, pengawasan tersebut tentu saja harus lebih ketat tetapi juga dengan penuh kebijakan pada waktu anak mulai remaja dimana orang tua harus secara teliti mengontrol dimana anak pergi, dimana ia berada dan dengan siapa ia bergaul.⁸²

⁸² Ibid., 249

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang peran orang tua dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan yang baik dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran orang tua sebagai pendidik dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan dilakukan oleh orang tua dengan cara memberikan pemahaman pengetahuan dampak baik dan buruk, menanamkan nilai sopan santun seperti mengucapkan salam ketika memulai percakapan, memberikan ilmu bagaimana cara menjaga privasi agar kerahasiaan data anak terjaga, memberikan pemahaman agar anak dapat menyaring berita hoaks.
2. Peran orang tua sebagai teladan dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan dilakukan dengan cara berhenti membuka media sosial disaat sedang ibadah, mengunggah konten positif seperti konten islami dan nasehat, tidak seharian bermain bermedia sosial, berhenti membuka media sosial disaat sedang mengemudi dan makan serta bersifat sopan dalam bermedia sosial.

3. Peran orang tua sebagai pengawas dalam membantu anak usia SD bermedia sosial yang baik di desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan dilakukan oleh orang tua dengan cara memberikan batasan waktu penggunaan handphone untuk mengakses media sosial, membelikan paket data khusus kepada anak sesuai kebutuhan belajar anak, mengurangi kapasitas penggunaan media sosial dengan cara membuat jadwal kegiatan harian anak, cek dengan pertemanan anak di media sosial, mengetahui kegiatan apa yang dilakukan anak, dan batasan aplikasi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan anak.

B. Saran

1. Bagi orang tua, agar lebih menerapkan peraturan penggunaan media sosial yang dibuat dilakukan secara tegas serta pendampingan yang lebih ketat supaya anak cenderung patuh kepada orang tua.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini masih membahas tiga peran orang tua yaitu peran orang tua sebagai pendidik, teladan dan pengawas. Sehingga masih banyak peran orang tua yang dapat diteliti oleh Peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Cahyono, Anang Sugeng. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Tahun 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djohar, Makmun. *Sukses Mendidik Anak di Abad 21*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Fathurahman, M., *Agama dan Ego Orang Tua (Telaah Kritis atas Spontanitas Anak dalam Pendidikan Keluarga)*. *Cendekia*, No 2 Tahun 2016.
- Fitri, Sulidar. Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Jilid 1, No 2, Tahun 2017.
- Ganggi, Roro Isyawati Permata. Materi Pokok Dalam Literasi Media Sosial Sebagai Salah Satu Upaya Mewujudkan Masyarakat yang Kritis dalam Bermedia Sosial. *Anuva*, Volume 2 No 4, 343. 2018.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Jumlah pengguna internet Indonesia 2021 tembus 202 juta. Kompas.com, Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta, 23 februari 2021, <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>, diakses pada tanggal 18 April 2021.

- Jumlah pengguna internet Indonesia 2021 tembus 202 juta. Kompas.com, Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta, 23 februari 2021, <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>, diakses pada tanggal 18 April 2021.
- Kurniati, Euis. Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5, No 1, 2021.
- Kusni. *Dakwah Literasi Digital*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2018.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Marion Dikson, Amung. *Peranan Orangtua Dalam Membimbing Perkembangan Pengetahuan Anak Usia 4-6 Tahun*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar.
- Nurwati, Nunung. Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 3, No 1, Tahun 2016.
- Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/sura/25>, diakses pada tanggal 28 April 2021.
- Rahmawati, Dwi. *Peran Bimbingan Orang Tua Siswa Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di SDN 1 Singgahan, Pulung, Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015*. Ponorogo, Tahun 2018.
- Rakhmawati, Istina, Peran Keluarga dalam Pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 6, No. 1, Tahun 2015.
- Rakhmawati, Istina. Peran Keluarga dalam Pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol 6, No. 1, Tahun 2015.
- Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai perilaku Anak dan Remaja dalam menggunakan internet. Kominfo.go.id, 18 Februari 2014, <https://kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai->

perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers , diakses pada tanggal 5 Februari 2021.

Saebani, Beni Ahmad. *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia. 2009.

Saktiani, Salmadina, *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Religius Anak Di Rumah (Studi Kasus Siswa Di MIN Manisrejo Madiun*. Ponorogo, Tahun 2018.

Simarmata, Janner. *Hoaks dan Media Sosial Saring Sebelum Sharing*. Yayasan Kita Menulis, Tahun 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Thoib, Hasballah. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut al-Qur'an dan Sunnah*. Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012.

Website resmi desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan, Profil desa, Sejarah desa, <https://ketro.kabpacitan.id/first/artikel/1>, diakses pada tanggal 20 April 2021.

Zahroh, Nikma Maratuz. *Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Keaktifan Anak Usia SD/MI Dalam Shalat Lima Waktu Di Kelurahan Kertosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo, Tahun 2018.

Zani, Abdul, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

